

Online: <https://ojsfkuisu.com/index.php/ibnunafis>

Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis

ISSN 2252-6870 (Print) | ISSN 2613-9359 (Online)



Artikel Penelitian

TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG OBAT-OBATAN PADA PELAKU SWAMEDIKASI DI KELURAHAN PANGKALAN MASYHUR KECAMATAN MEDAN JOHOR

THE LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT DRUGS AMONG SELF-MEDICATED PERPETRATORS IN PANGKALAN MASYHUR MEDAN JOHOR

Rizki Alfarizi Nasution,^a Siti Kemala Sari,^b Irma Yanti Rangkuti,^b Tezar Samekto Darungan^b

^a Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, jalan STM, No. 77, Medan, 20219, Indonesia

^b Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, jalan STM, No. 77, Medan, 20219, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
9 April 2021

Revisi:
14 April 2021

Terbit:
1 Juni 2021

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan menggunakan obat-obatan dengan tidak menggunakan resep dokter yang dilakukan oleh individu atau seseorang dengan dasar inisiatifnya. Disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang ada dimasyarakat terkait penggunaan serta obat, hal tersebutlah yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan dalam pengimplementasian swamedikasi itu sendiri. Dilakukannya penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui tingkat pengetahuan mengenai obat-obatan bagi mereka yang melakukan swamedikasi di Kelurahan Pangkalan Masyhur Kecamatan Medan Johor. Penelitian deskriptif menggunakan desain *cross-sectional*. Dengan memakai dasar teknik pengambilan sampel yang telah ditetapkan yakni teknik *purposive sampling* dengan jumlah 100 responden. Data yang telah terkumpul yang diperoleh pada hasil kuesioner pengetahuan mengenai obat-obatan bagi mereka yang melakukan swamedikasi yang terbagi menjadi tiga kategori yakni baik, cukup serta baik. Dari penelitian ini diperoleh hasil dengan hasil dari 100 responden yang ada, dengan didasarkan oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki mengenai obat-obatan pada mereka yang melakukan swamedikasi di Kelurahan Pangkalan Masyhur Kecamatan Medan Johor berada pada kategori cukup.

Kata Kunci

Swamedikasi,
Pengetahuan, Obat.

ABSTRACT

Self-medication is the use of drugs by person's initiative without doctor's prescription. The error of self-medication treatment can be occurred because of the community's limited knowledge about drugs and their use. The purpose of this research is to determine the level of knowledge about drugs among self-medicated perpetrators in Pangkalan Masyhur Medan Johor. This research is a descriptive study with cross-sectional approach. The sampling used in this research was purposive sampling with 100 respondents. The data collected from questionnaire result about the knowledge of drugs on self-medication perpetrators are divided into 3 categories, they are good, sufficient, and Insufficient. The results of this study showed that out of 100 respondents, based on their level of knowledge about drugs, self-medicated perpetrators in Pangkalan Masyhur, Medan Johor District are in the sufficient category.

Korespondensi

Telp. 081377040595

Email:
Rizkialfarizin@gmail.com

PENDAHULUAN

The International Pharmaceutical Federation mengungkapkan definisi dari *self-medication* atau yang lebih dikenal dengan sebutan swamedikasi merupakan menggunakan obat-obatan dengan tidak memakai resep yang dilakukan oleh individu dengan dasar inisiatifnya masing-masing.¹ serta ada juga pendapat lainnya dari WHO yang mengungkapkan bahwa memilih serta menggunakan obat herbal, modern ataupun yang tradisional yang dilakukan oleh individu agar dapat mengatasi gejala penyakit ataupun penyakitnya sendiri.²

Dari data yang diperoleh dari Bina Kefarmasian dan Alkes Depkes RI yang menyatakan >60% populasi dunia seringkali melakukan swamedikasi, serta 80% diantaranya lebih mengandalkan obat modern untuk mengobati gejala dan penyakit yang dianggap minor.³ Peneliti dari India melaporkan bahwa di Amerika Selatan terdapat 15% masyarakat yang melakukan perilaku swamedikasi, 13% pada penduduk United States, 9% pada penduduk United Kingdom, 13% pada penduduk Australia, 11% pada penduduk Jerman, 9% pada penduduk Spanyol, 8% pada penduduk Swedia, 8% pada penduduk Swiss, 8% pada penduduk Meksiko dan 8% pada penduduk Italia.⁴ Selain itu menurut para peneliti lain yang dilakukan di Iraq didapatkan laporan bahwasannya 92,4%

pelajar yang ada di Baghdad melakukan perilaku swamedikasi agar dapat mengatasi nyeri yang selalu dikeluhkan, dan lebih dari 53% wanita melakukan swamedikasi.⁵

Dengan dasar dari data yang diperoleh pada Kemenkes RI 2012, didapatkan sekitar 44,14% dari penduduk negara Indonesia yang memiliki perilaku swamedikasi.⁶ Dari Riskesdas didapatkan sebanyak 103,860 atau sekitar 35,2 % rumah tangga yang ada diseluruh Indonesia melakukan penyimpanan obat yang diperuntukan swamedikasi.⁷

Swamedikasi sendiri kerap kali dilakukan oleh kerabat, seseorang ataupun mereka yang berada didalam lingkaran sosial yang serupa agar dapat menangani setiap keluhan serta penyakit ringan misalnya nyeri, demam, pusing, influenza, batuk, cacingan, maag, penyakit yang menyerang kulit dan sebagainya yang kerap kali menyerang masyarakat.⁸

Swamedikasi sudah sewajibnya dilakukan dengan menyesuaikan penyakit yang dirasakan. Pengimplementasiannya sudah seharusnya dilakukan sesuai kriteria dari pemakaian obat secara rasional misalnya tepat didalam memilih obat, pemberian dosis, tidak didaptkannya kontraindikasi dari reaksi obat, tidak didaptkannya interaksi dari obat, tidak memiliki efek samping serta tidak memiliki polifarmasi atau menggunakan obat dengan banyak macam.⁹

Pada swamedikasi kerap terjadi kesalahan pelaksanaan penggunaan obat yang dipakai, khususnya didalam memilih obat serta penentuan dosis untuk obat tersebut. Jika hal seperti itu terjadi secara berkelanjutan dengan jangka waktu yang sering serta penggunaan yang lama, dapat dikhawatirkan akan muncul risiko bagi kesehatan dan tak menutup kemungkinan menyebabkan kematian.³ *Medication error* atau kesalahan pengobatan didalam penatalaksanaan swamedikasi bisa terjadi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat terkait obat serta cara menggunakannya.¹⁰ Masyarakat serinng kali salah dalam melakukan swamendikasi ini. Hal ini sejalan dengan apa yang didapatkan pada data yang diperoleh Badan Peneliti serta Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI 2013 yang menyatakan bahwa proporsi pada rumah tangga yang melakukan penyimpanan obat belabel keras besar sebesar 35,7% serta antibiotik sebesar 27,8%. Didalam swamedikasi terdapat beberapa obat yang penggunaannya tidak dianjurkan seperti penggunaan antibiotik serta obat keras.¹¹

Pangkalan Masyhur merupakan salah satu Kelurahan dari Kecamatan Medan Johor di Kota Medan yang memiliki luas 4.00 km² serta banyak penduduk 34.521 jiwa, dikepalai oleh Lurah, memiliki 1

Rumah Sakit, 1 unit Puskesmas, 1 Balai Pengobatan, 13 Posyandu, 14 Praktek Dokter, 10 Apotek.¹²

Dengan didasari oleh penelitian yang ada sebelumnya ditunjukkan hasil dari tingkat pengetahuan pada masyarakat terkait swamedikasi masuk dalam golongan sedang.¹³ Serta ada juga penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti (2017) di Kecamatan Medan Sunggal mengungkapkan bahwasanya kebanyakan orang memiliki tingkat pengetahuan yang sedang mengenai swamedikasi.¹⁴

Dari data serta latar belakang yang ada, masih belum terdapat penelitian yang membahas tentang tingkat pengetahuan mengenai obat-obatan terhadap pelaku swamedikasi yang berada di kelurahan pangkalan masyhur kecamatan medan johor, sehingga hal tersebut menjadi ketertarikan peneliti agar dapat melaksanakan penelitian ini dengan tujuan agar dapat memberi gambaran tentang bagaimana keadaan dari tingkat pendidikan yang dimiliki mengenai obat-obatan pada pelaku swamedikasi yang berada di kelurahan pangkalan masyhur kecamatan medan johor.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan memperoleh izin dari pihak komisi etik FK UISU untuk pelaksanaannya pada No.105/EC/FK.UISU/2021. Penelitian ini

termasuk penelitian deskriptif yang merupakan gambaran dari fenomena yang dialami pada suatu populasi khusus, dengan memakai pendekatan *cross-sectional* yang pengukuran pada variabel dilaksanakan sekali pada waktu yang khusus. Pada desain ini juga dipakai agar dapat mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan mengenai obat-obatan bagi pelaku swamedikasi yang berada di Kelurahan Pangkalan Masyhur Kecamatan Medan Johor.

Responden termasuk pelaku swamedikasi yang berdomisili di Kelurahan Pangkalan Masyhur Kecamatan Medan Johor dari usia 20 sampai 62 tahun yaitu sebanyak 100 orang, menggunakan ketentuan *Purposive Sampling* dan memakai kuesioner untuk alat pengumpulan data, yang dimana memberi skor pada masing-masing pertanyaan yang sudah

diisi oleh responden di kuesioner. Benar diberi skor 1 dan salah diberi 0. Selanjutnya data akan di akumulasikan dan dibagi menjadi tiga kategori, dikatakan baik apabila skor 76-100%, dan cukup apabila skor 56-75%, kemudian kurang apabila <56%. Analisis data dilakukan melalui analisis univariat, penyajian data menggunakan tabel frekuensi setiap masing-masing variabel.

HASIL

Hasil menunjukkan mayoritas subjek adalah tahap dewasa awal (36-45 tahun), pendidikan terakhir SMA, dan pekerjaan ibu rumah tangga seperti yang tertera pada Tabel 1. Berdasarkan tingkat pengetahuan tentang obat-obatan pada pelaku swamedikasi di Kelurahan Pangkalan Masyhur Kecamatan Medan Johor mayoritas berada pada kategori pengetahuan cukup yang tertera pada Tabel 2.

Tabel 1. Gambaran Sosiodemografi Pelaku Swamedikasi

Variabel	Frekuensi	Persentase
Usia		
Tahap Remaja Akhir (17-25)	17	17.0
Tahap Dewasa Awal (26-35)	37	37.0
Tahap Dewasa Akhir (36-45)	23	23.0
Tahap Lansia Awal (46-55)	16	16.0
Tahap Lansia Akhir (56-65)	7	7.0
Pendidikan Terakhir		
SMP	7	7.0
SMA	64	64.0
Akademik/PT	29	29.0
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	36	36.0
Mahasiswa	6	6.0
PNS	4	4.0
Pegawai Swasta	29	29.0
Pedagang	13	13.0
Wiraswasta	12	12.0
Total	100	100.0

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Tentang Obat-Obatan Pada Pelaku Swamedikasi.

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	< 56%	5	5.0%	Kurang
2	56-75%	60	60.0%	Cukup
3	76-100%	35	35.0%	Baik
Jumlah		100	100.0%	

DISKUSI

Berdasarkan dari usia kebanyakan pelaku swamedikasi pada penelitian yang dilakukan ialah dari tahap dewasa awal (yang berusia 26-35 tahun) hal tersebut disebabkan lebih banyak yang berusia dewasa yang setuju untuk menjadi responden didalam penelitian inidan usia tersebut merupakan usia produktif dan sudah mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang mumpuni dalam melakukan suatu tindakan dalam hal pengobatan. Pada tahap dewasa awal ini merupakan masa produktif serta pencarian kemantapan yakni masa yang sangat penuh dengan berbagai masalah serta ketegangan emosi, masa pengisolasian sosial, masa penguatan komitmen serta ketergantungan, berubahnya nilai-nilai yang ada, penyesuaian diri serta kreativitasan.¹⁵ Dari apa yang diperoleh pada penelitian sebelumnya, pada golongan usia remaja secara fisiologis disebut masih dalam kondisi yang baik sehingga terdapat kemungkinan yang besar dari penggunaan obatan yang sedikit. Berbanding terbalik jika itu merupakan golongan usia lansia ataupun dewasa yang mulai mengalami ketidak optimalan kesehatan ataupun mengalami berbagai tanda penyakit yang disebabkan usia yang menua, yang mengakibatkan banyaknya penggunaan obat-obatan.¹⁶

Berdasarkan pada pendidikan terakhir kebanyakan pelaku yang melakukan swamedikasi pada penelitian ini ialah mereka yang memiliki pendidikan terakhir yakni SMA. Sedangkan pada pendidikan yang paling tinggi pada responden yang ikut serta ialah akademik/PT tetapi responden pada tingkat pendidikan lebih banyak terdapat pada SMA, dan hal ini sesuai dari data Kelurahan Pangkalan Masyhur bahwa rata-rata pendidikan terakhir warga ialah lebih banyak dari mereka yang berpendidikan terakhir SMA. Pendidikan juga mempunyai peran penting dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang mereka terima dan sebagian responden yang berpendidikan tinggi biasanya lebih mudah untuk menerima informasi tentang obat-obatan dalam melakukan swamedikasi, sehingga dicurigai akan lebih bijak dan lebih mumpuni dalam menggunakan obat-obatan pada swamedikasi. Pendidikan ialah suatu aktivitas maupun proses dari pembelajaran didalam melakukan pengembangan, peningkatan kemampuan khusus yang menyebabkan sarana pendidikan yang ada bisa berdiri sendiri. Tingkat Pendidikan yang dimiliki juga menjadi penentu mudah tidaknya individu dalam memahami pengetahuan yang diperoleh, biasanya tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki individu menyebabkan baiknya pengetahuan yang

dimiliki.¹⁷ Utaminigrum memberikan pernyataan sesungguhnya persepsi yang tidak sama akan swamedikasi ini bisa dibentuk dengan latar pendidikan yang ada.¹⁸ Tingginya pendidikan yang dimiliki memberikan pembelajaran kepada individu agar dapat lebih berpikir dengan rasional serta logis mengenai swamedikasi yang membentuk kewaspadaan didalam menggunakan obat yang ada dalam swamedikasi.¹⁹ Hasil dari penelitian sebelumnya yaitu peneliti dari Universitas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan juga menyebutkan bahwa berdasarkan pendidikan didominasi pendidikan terakhir SMA/Sederajat.²⁰ Penelitian juga ini sejalan dengan peneliti dari Purwokerto melibatkan 300 responden yaitu mayoritas pelaku swamedikasi yang melakukan swamedikasi adalah pendidikan terakhir SMA.²¹

Berdasarkan pekerjaan mayoritas pelaku swamedikasi dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga. Seorang ibu merupakan salah satu peran sebagai pembuat keputusan dalam menyangkut hal-hal di suatu keluarga, terutama menyangkut kesehatan diri sendiri dan anggota keluarganya sendiri sehingga lebih waspada dan lebih peka untuk menyimpan obat-obatan didalam rumah, dan biasanya digunakan ketika diri sendiri atau anggota keluarga mengeluh kurang sehat ataupun sakit. Hal ini juga bisa dikarenakan seorang ibu rumah tangga tidak bekerja sehingga bisa mendapatkan informasi ataupun pengetahuan tentang obat-obatan darimana saja seperti iklan-iklan di televisi, media sosial, maupun acara-acara sosial menyangkut kesehatan. Umumnya, didalam

suatu keluarga ibu sangat berperan penting dalam pengobatan, karena seorang ibu rumah tangga sangat perhatian dengan anggota keluarga, sehingga lebih sering untuk menyimpan obat didalam rumah, biasanya digunakan saat diri sendiri atau anggota keluarganya mengeluhkan timbulnya gejala-gejala yang dianggap ringan.²² Pengetahuan ibu rumah tangga biasanya didapatkan dari hasil berkumpul atau bersosialisasi dengan tetangga atau warga sesama lingkungan baik dalam pengajian atau kegiatan lainnya. Dengan banyak berkumpul dengan warga sesama lingkungan sehingga sering bertukar pengalaman termasuk riwayat pengobatan sendiri yang telah dilakukannya.²⁰ Pada penelitian ini saat menyebarkan kuesioner responden yang paling banyak berada di tempat (Kelurahan Pangkalan Masyhur) adalah orang-orang yang sedang tidak bekerja di luar rumah seperti, ibu rumah tangga, kerja dari rumah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sulfiatus Sholiha bahwa dengan kategori pekerjaan mayoritas adalah ibu rumah tangga.²³ Dan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Tamansari Kota Bandung dengan responden sebanyak 50 orang ditemukan bahwa dengan kategori pekerjaan mayoritas adalah ibu rumah tangga.²⁴

Pada hasil penelitian tingkat pengetahuan mengenai obat-obatan pada pelaku swamedikasi di Kelurahan Pangkalan Masyhur Kecamatan Medan Johor kebanyakan berada didalam kategori yang cukup dengan besaran yakni 60%. Adapun hal-hal yang menyebabkan itu terjadi dikarenakan kebanyakan sampel yang

ada pada penelitian yang dilakukan ini ialah ibu-ibu rumah tangga (36%) yang memiliki pendidikan terakhir yakni SMA (64%). Penelitian yang dilakukan searah dengan penelitian dari Dhea di masyarakat Desa Sinduharjo Kabupaten Sleman dengan didasarkan penelitian yang ada, diperoleh kebanyakan responden mempunyai pengetahuan “cukup” mengenai swamedikasi.²⁵ Tetapi hal tersebut bertolak belakang dari apa yang ada di Kecamatan Medan Marelan yang memperoleh hasil yakni kebanyakan tingkat pengetahuan yang dimiliki pasien swamedikasi masuk dalam kategori “buruk”.²⁶

Berdasarkan jawaban responden pada kuesioner, paling banyak pelaku swamedikasi di Kelurahan Pangkalan Masyhur Kecamatan Medan Johor menjawab benar yaitu dosis artinya takaran / jumlah / ukuran sebanyak 100%. Dan paling sedikit dari mereka yang menjawab dengan benar adalah CTM adalah obat tidur sebanyak 31% yang artinya masih banyak responden belum memahami indikasi dari obat CTM. Penyalahgunaan obat tersebut sudah termasuk kedalam golongan *drug abuse* yakni menggunakan obat dengan tujuan yang berbeda (bukan untuk mendapatkan kesembuhan). Hal ini karena kesalahan pengobatan pada pelaksanaan swamedikasi itu tersebut dapat terjadi dikarenakan keterbatasan atau kurangnya pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya.

KESIMPULAN

Pada hasil penelitian tentang Tingkat Pengetahuan Tentang Obat-Obatan Pada Pelaku Swamedikasi di Kelurahan Pangkalan Masyhur

Kecamatan Medan Johor, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan gambaran sosiodemografi pelaku swamedikasi dalam penelitian ini adalah mayoritas tahap dewasa awal, pendidikan terakhir SMA, dan pekerjaan ibu rumah tangga, dan tingkat pengetahuan tentang obat-obatan pada pelaku swamedikasi mayoritas berada pada kategori cukup.

DAFTAR REFERENSI

1. FIP. Join Statement By The International Pharmaceutical Federation and The World Self-Medication Industry. *Braz j pharm sci.* 1999;45(4):625-633.
<http://www.scielo.br/pdf/bjps/v45n4/04.pdf>
http://www.scielo.br/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1984-82502009000400004.
2. WHO. The Role of The Pharmacist in Self-Care and Self-Medication. *The Hague, The Netherlands.* 1998.
3. Depkes RI. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas.* Jakarta: Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan; 2006.
4. Chouhan K. Self-Medication and Their Consequences: A Challenge to Health Professional. *Dep Pharm Sci Sch Pharm Sci.* 2016:315.
5. Al-Ameri RJK. Prevalence of self-medication among university in Baghdad: a cross sectional study from Iraq. *East Mediterr Heal J.* 2017;2(23):87-93.

6. Dirjen Bina Kefarmasian. *Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Kesehatan*. (Menteri Kesehatan RI, ed.). Jakarta; 2008.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2014.
8. Depkes RI. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2007.
9. Depkes RI. *Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2008.
10. Depkes RI. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas*. (Departemen Kesehatan RI, ed.). Jakarta; 2006.
11. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI. *Ris Kesehatan Dasar*. 2013.
12. BPS. *Kecamatan Johor Dalam Rangka 2019*. (BPS Kota Medan, ed.). Medan; 2019.
13. Khairunnisa Irwan Ritonga. Pengetahuan dan Rasional Pasien Terhadap Pengobatan Sendiri di Apotek Kecamatan Medan Johor. *Skripsi, Repos Institusi USU*. 2019;43.
14. Rahmayanti E. Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kecamatan Medan Sunggal. *Skripsi, Repos Institusi USU*. 2017.
15. Elizabeth Hurlock. *Development Psychology A Life Span Approach*. New York: McGraw-Hill; 1980.
16. Kristina. Perilaku Pengobatan Sendiri Yang Rasional Pada Masyarakat Depok dan Cangkringan Kabupaten Sleman. *Maj Farm Indones*. 2008;19,32.
17. Riyanto B. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
18. Utaningrum W. Pengaruh Faktor-Faktor Sosiodemografi Terhadap Rasionalitas Penggunaan Obat dalam Pengobatan Sendiri Pada Pasien Program Pengolahan Penyakit Kronis (Prolanis). *Farmasians*. 2015;2(6):285-288.
19. Pradono J. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Tentang Kesehatan Lingkungan, Perilaku Hidup Sehat dengan Status Kesehatan: Studi Korelasi pada Penduduk Umur 10-24 Tahun di Jakarta Pusat. *Bul SPenelitian Sist Kesehat*. 2014;17((1)):89-95.
20. Octavia DR. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang Rasional di Lamongan. *J Surya*. 2019;40.
21. Suherman H. Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Swamedikasi Obat. *Viva Med J Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*. 2019.
22. Oktarlina RZ. Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Penggunaan Obat Tradisional di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Farmakologi*. 2018.

23. Sholiha S. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Apotek Kecamatan Colomadu. *Pharm J Islam Pharm.* 2019.
24. Aswad PA. Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *J Integr Kesehat dan Sains.* 2019.
25. Dhea Putri Indra Kusuma. Hubungan Faktor Sosiodemografi Dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Pada Masyarakat di Desa Sinduharjo Kabupaten Sleman. *Skripsi, Progr Stud Farm UII Yogyakarta.* 2019:40.
26. Melina. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Empat Apotek Kecamatan Medan Marelan. *Skripsi, Repos Institusi USU.* 2016.